

## BELAJAR DARI MONYET

Rokhmaniyah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Sebelas Maret

Email: rokmaniyah@staff.uns.ac.id

**Abstract:** The Monkey Training Academy indirectly implements progressive pedagogic principles. The Monkey Training Academy also applies the four pillars of education according to UNESCO (learning to know, learning to do, learning to live with others, and learning to be someone). This literature research can inspire educators to be creative. Sources of research data in the form of books "Learning from Monkey" by Rung Kaewdang, 2002. Education is implemented with cheap and applicable able to print skilled learners. However, in this era not only skills are targeted, but also creative and innovative learners. Privileges in APM are the patience of a teacher facing various learners' character and can turn it into a better direction.

**Keywords:** learning, monkeys

## PENDAHULUAN

Akademi Pelatihan Monyet (APM) adalah sekolah yang siswanya terdiri dari monyet. Sekolah ini berada di Propinsi Surat Thani, Thailand, Khruu Somporn sebagai gurunya berasal dari India. Pada pelatihan ini Khruu Somporn menerapkan prinsip pedagogik progresif. Melalui buku ini bisa mempelajari prinsip paedagogik (ilmu pendidikan anak) atau andragogik (ilmu pendidikan untuk orang dewasa) dan prinsip-prinsip pembelajaran lain. Buku ini juga memberikan pengalaman tentang manajemen pendidikan. Gagasan-gagasan di dalam buku ini penting untuk membenahi manajemen pembelajaran kita yang selama ini masih monoton dan membosankan, bersentral pada guru dan belum memberdayakan lingkungan yang ada, biaya mahal, dan hasil pendidikan masih jauh dari harapan masyarakat. Selain itu, strategi-strategi pembelajaran yang dijelaskan dan telah dipraktikkan oleh APM mendukung pelaksanaan prinsip pendidikan sepanjang hayat (J.J. Rousseau) dan prinsip empat pilar atau sendi pendidikan menurut UNESCO ( belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama, dan belajar untuk menjadi) (Aziz, 2010).

Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (Hamalik, 2014). Belajar merupakan sebuah proses yang terdiri atas masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*).

Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, maka proses belajar penting diperhatikan (Latipah, 2010, Vol 37, p 110-129). Proses belajar lebih menekankan pada perubahan tingkah laku secara langsung. Hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut (Hamalik, 2006). Hasil belajar adalah pencapaian perubahan yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Saifudin, 2015: 110-113). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja pada waktu tertentu.

**Monyet** adalah istilah untuk semua anggota primata yang bukan prosimia ("praker", seperti lemur dan tarsius) atau kera, baik yang tinggal di Dunia Lama maupun Dunia Baru. Hingga saat ini dikenal 264 jenis monyet yang hidup di dunia. Tidak seperti kera, monyet biasanya berekor dan berukuran lebih kecil. Monyet diketahui dapat belajar dan menggunakan alat untuk membantunya dalam mendapatkan makanan. Beberapa monyet telah dimanfaatkan manusia sebagai hewan timangan atau hewan untuk membantu pekerjaan sehari-hari (Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Monyet>).

Jadi, belajar dari monyet adalah upaya melakukan perubahan perilaku berdasarkan cara-cara yang dilakukan untuk mengubah perilaku monyet. Selanjutnya, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil studi pustaka “Belajar dari Monyet” tentang nilai-nilai baru yang dapat diadopsi dalam kaitannya dengan pendidikan di Indonesia dan kelemahan-kelemahan sertahal-hayang menonjol dalam pendidikan yang dilakukan oleh Pendidikan Khruu Somporn dalam “Belajar dari Monyet”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif nonparametrik dengan metode penelitian perpustakaan dilakukan untuk menganalisis buku “Belajar dari Monyet” karangan Rung Kaewdang (2002). Penelitian kualitatif noninteraktif disebut juga penelitian analitis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Sumber datanya adalah dokumen-dokumen (<http://a2dcollection.blogspot.co.id/2017/03/jenis-jenis-metode-penelitian-kualitatif.html>). Buku “Belajar dari Monyet” sebagai sumber data yang kemudian ditinjau berdasarkan kajian pendidikan di Indonesia dengan referensi beberapa buku yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran. Pustaka berarti; kitab, buku, buku primbon. Pustaka berarti; kitab, buku, buku primbon. Penelitian noninteraktif (non interactive inquiry) disebut juga penelitian analitis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen (<https://karobby.wordpress.com/2012/05/12/konsep-dan-macam-macam-metode-penelitian/>).

Penelitian perpustakaan merupakan penelitian ilmiah yang bertolak pada kekuatan interpretasi dan pemahaman seseorang terhadap teks, sumber, dan pandangan- pandangan para pakar terhadap suatu konten, objek atau simbol (Iskandar, 2009). Penelitian Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen dengan alat pengumpulan data berupa lembar catatan dokumen. Untuk menganalisis data penelitian ini dilakukan secara kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pendidikan yang Dilaksanakan Khruu Somporn dalam Hubungannya dengan Ekonomi Masyarakat Thailand

Sekolah yang baik dengan kualitas tinggi dan tidak perlu biaya mahal adalah prinsip Khruu Somporn. Dana pendidikan sangat murah karena hanya diprioritaskan untuk bahan belajar. Adapun bahan belajar yang digunakan cukup memberdayakan lingkungan yang ada, yaitu pepohonan kelapa dan bahan-bahan yang sifatnya alamiah. Selain itu, bahan belajar juga diadakan dari hasil ketrampilan peserta didik. Khruu Somporn tidak memanfaatkan dana untuk pembangunan dan pengadaan fasilitas sekolah yang kurang berkaitan dengan pembelajaran, misalnya pembangunan gedung yang megah dengan pagar yang indah, pengadaan mebeler untuk tamu yang bagus, dan taman sekolah yang berlebihan. Pembelajaran cukup dilaksanakan di sebuah rumah yang sederhana dan alami. Tujuan akhir pembelajaran harus dapat ditunjukkan kepada pemilik monyet yaitu monyet-monyet bisa bekerja secara efisien memetik buah kelapa dari pepohonan.

Sistem pendidikan yang murah ini secara tidak langsung berimbas kepada sekolah-sekolah di Thailand. Sekolah dengan biaya murah dapat dijangkau oleh masyarakat desa dengan status ekonomi rendah. Dengan demikian, anggaran pendidikan keluarga untuk sekolah bisa berkurang dan dapat dialihkan untuk kesejahteraan lainnya. Selain biaya rendah, APM bisa menghasilkan monyet-monyet yang trampil sehingga pada gilirannya nanti dapat membantu petani memanen hasil perkebunannya secara efisien. Tenaga monyet tidak tawar menawar, bisa dibayar murah bahkan bila petani yang memiliki monyet sendiri sangat berarti untuk membantu memetik kelapa secara trampil tanpa memperhitungkan ongkos tenaga. Berbeda dengan sebelum didirikannya APM. Monyet-monyet sering sering dipukuli karena mengalami kesalahan dalam membantu pemiliknya memetik

kelapa. Bagi pemilik kelapa merasa dirugikan karena kelapa yang sudah siap panen tidak semuanya terambil atau kelapa yang masih muda dipanennya. Monyet-monyet belum bisa bekerja secara efektif dan efisien. Akibatnya, para pemilik pohon kelapa terpaksa membiarkan kelapanya sampai tua tidak dipetik bahkan jatuh sendiri-sendiri. Kelapa yang terlalu tua memetikinya atau sampai jatuh otomatis mengurangi nilai jual sehingga mengurangi pendapatan petani kelapa.

Jadi, dapat dikatakan bahwa dengan didirikannya APM kesejahteraan ekonomi masyarakat Thailand membaik. Petani kelapa telah dapat memanfaatkan monyet-monyetnya yang telah dilatih untuk memetik kelapa dan memanen hasil perkebunannya secara efektif dan efisien. Hal ini berarti dapat mengurangi ongkos tenaga bila harus menggunakan tenaga manusia. Kelapa dapat dipanen secara produktif oleh monyet yang telah terdidik dengan nilai jual tinggi. Dengan demikian, secara otomatis keadaan ekonomi masyarakat Thailand yang mayoritas penduduknya sebagai petani kelapa dapat meningkat.

## 2. Nilai-nilai Baru yang Dapat Diadopsi dalam Kaitannya dengan Orientasi Pendidikan Indonesia

Monyet memiliki kemiripan anatomi tubuhnya dengan manusia sehingga oleh dokter sering digunakan untuk uji coba ilmu kedokteran dan obat-obatan. Monyet mudah dilatih, misalnya untuk sirkus, membantu pengemis, memetik kelapa, dan lain-lain. Untuk itu, sangat tepat bila pelatihan monyet pun dijadikan dasar uji coba sistem pendidikan pada manusia. APM melaksanakan pelatihan berdasar rasa kasih sayang. Perhatian guru (Khruu Somporn sangat maksimal, pengajaran perorangan diterapkan sehingga waktu sepenuhnya untuk anak didiknya. Pembelajaran terpusat pada peserta didik dengan memberdayakan ketrampilan yang telah dimiliki peserta didik. Pembelajaran berbasis pengalaman dan lingkungan.

Belajar berlangsung secara alamiah dan tidak memaksa. Khruu Somporn menciptakan lingkungan belajar yang menarik, membina kerja sama, dan mendorong kemandirian.

Selain strategi belajar di atas, juga terdapat nilai-nilai baru dari sistem pendidikan yang telah diterapkan oleh Khruu Somporn pada APM yang dapat diadopsi sebagai orientasi pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai baru tersebut antara lain: mendidik anak dengan prinsip saling asah, asih, dan asuh sebagaimana yang telah diterapkan oleh tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara. Nilai suka bekerja sama, peduli satu sama lain, senang membantu, dan berdiskusi untuk memecahkan masalah, bisa diterapkan dalam pendidikan Indonesia dan implikasinya dapat dilihat pada masyarakat dengan semangat gotong royong yang masih terbina (*learning to live together*). Nilai disiplin menjaga kesehatan dan kebersihan, yaitu Khruu Somporn sangat disiplin menjaga kesehatan para monyet dengan mengajak para monyet mandi, memberi makan, minum, buah, dan memeriksa mata dan telinga sebelum belajar adalah sangat baik bila diterapkan oleh para guru di Indonesia dengan memberikan makanan penyehat, seperti susu, bubur kacang hijau, telur rebus, dan buah-buahan, dan memeriksa mata, telinga, dan tangan siswanya.

Monyet adalah binatang yang senang mencari kutu pada dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa monyet pun senantiasa menjaga kesehatan dirinya. Kebiasaan ini dapat diterapkan oleh peserta didik kita agar disiplin menjaga kesehatan dan kebersihan dirinya. Siswa harus mandi, membersihkan dan merapikan rambut, membersihkan kuku, makan dan minum sebelum berangkat sekolah.

Nilai moral dan kesiapan mental untuk berbaur dengan teman dan menerima lingkungan barunya merupakan hal penting sebagai dasar kerja sama dan saling menerima. Ajaran moral (*Dhamma*) hasil Khruu Somporn mengunjungi Biksu

Buddhadasa diterapkan waktu melatih monyet-monyet ” benda yang digunakan untuk mengikat hewan adalah tali dan rantai, sedangkan untuk mengikat manusia adalah rasa takut pada dosa dan rasa malu, jika takut udara dingin maka carilah slimut, jika takut miskin maka rajinlah menghemat.” Semua binatang tahu bagaimana ia melindungi dirinya. Monyet melindungi dirinya dengan kaki maka disimpulkan ”monyet makan, tidur, dan mempunyai anak.” Jika manusia tidak mempunyai dhamma berarti sama dengan monyet.

Selain melatih monyet, Khruu Somporn juga memberikan pendidikan moral, filsafat, kebaikan hati, psikologi, rasa terima kasih, dan nilai-nilai positif lainnya kepada para pengunjung yang datang menyaksikan pelatihan. Para pendidik seperti kita mengalami kesulitan untuk memperoleh rasa hormat dan kehormatan seperti yang diberikan Khruu Somporn. Kondisi seperti ini masih sangat kuat dipengaruhi oleh budaya di mana guru bertempat tinggal. Untuk itu, agar nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan maka guru harus mau dan bisa menghormati orang lain khususnya peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Adapun nilai yang dapat dipetik dari sosok Khruu Somporn adalah sifat bersahaja. Walaupun pendapatannya besar, Khruu Somporn tidak tenggelam dalam kemewahan. Iaselalumengenakan pakaian sederhana tanpa perhiasan. Kekayaan yang ia banggakan bukanlah materi melainkan pengetahuan dan wawasan. Berbeda dengan zaman sekarang yang makin menuju pada kehidupan materialistik ” kekayaan dan kemewahan” menjadi tolak ukur keberhasilan manusia. Sepertinya, zaman Jahiliyah kembali melekat pada manusia di era sekarang. ”Kehormatan seseorang terletak pada seberapa banyak kekayaan yang ia miliki.” Untuk itu, para pendidik harus segera mungkin dapat memberi contoh dan menanamkan sifat kesederhanaan pada siswanya. Hidup sederhana, hemat, menghindarkan hal-hal yang bersifat hedonistik dan konsumristik.

### 3. Hal-hal yang Menonjol pada Sistem Pendidikan Khruu Somporn

Strategi pembelajaran langsung diterapkan dalam APM. Belajar. Pembelajaran langsung dapat berbentuk pelatihan atau praktik (Uno dan Mohamad, 2012). Belajar dengan berlatih, melihat sendiri, dan keterampilan akan lebih berarti dibandingkan dengan belajar secara hafalan atau ingatan. Kurikulum tidak syarat dengan muatan materi, peserta didik diberi kesempatan bermain seperti halnya monyet-monyet yang diberi kebebasan bermain sesuka hati dengan peralatan yang disediakan Khruu Somporn. Peserta didik tidak banyak dibebani pekerjaan rumah dan bimbingan belajar. Guru cukup mengawasi siswanya memecahkan masalah seperti Khruu Somporn dan ibu monyet yang melatih monyet pada kemandirian.

Khruu Somporn tidak pernah menolak murid. Monyet dari mana pun ia terima tanpa seleksi. Hanya ada satu aturan bahwa monyet yang dapat diterima di APM minimal berusia dua tahun. Hal yang mendasari aturan ini adalah teori konvergensi yang diciptakan oleh William Stern (Winkel: 2002) bahwa manusia lahir telah membawa bakat dan kemampuan yang kemudian dikembangkan oleh lingkungannya. Dalam hal ini peran ibu sangat dominan sebagaimana ibu monyet yang telah mengajarkan ketrampilan-ketrampilan dasar pada anaknya. Sistem pendidikan konvergensi diterapkan oleh Khruu Somporn yaitu memadukan kemampuan yang dibawa monyet dari didikan ibunya dan lingkungan tempat tinggalnya dengan pelatihan yang diberikan di APM. Pada awalnya sifat dan sikap para monyet berbeda-beda. Ada yang suka menggigit, suka merokok, dan ada yang pemalu. Sifat dan sikap ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Untuk menghadapi masalah ini Khruu Somporn menerapkan pedagogik inovatif, seperti pengajaran perorangan dan pembelajaran sesuai dengan kenyataan dan pengalaman (empiris). Hal-hal yang menonjol pada sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh

Khruu Somporn antara lain adalah kesabaran seorang guru menghadapi karakter yang bermacam-macam dan bisa mengubahnya ke arah yang baik. Kesabaran ini memerlukan pengorbanan waktu yang cukup lama sehingga Khruu Somporn menghabiskan waktunya untuk melatih para monyet.

Aliran pedagogik progresif (belajar dari yang mudah ke yang sulit) dengan prinsip *Learning by Doing* (belajar dengan melakukan) merupakan prinsip pembelajaran di APM. Dengan prinsip ini peserta didik tidak merasa berat untuk mengikuti pelajaran berikutnya karena pelajaran yang mudah telah dikuasai dan dipraktikkannya. Pengetahuan dan pengalaman akan melekat dan tidak mudah lupa karena peserta didik mengalaminya sendiri. Prinsip ini mendasari sistem pendidikan pada APM dengan berwawasan lingkungan. Pembelajaran hanya cukup memberdayakan lingkungan sekolah dan kreativitas peserta didik. Pembelajaran semacam ini dikenal dengan pendekatan kontekstual. Strategi pembelajaran inilah termasuk ke dalam hal-hal yang menonjol dalam APM. Dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan yang dilaksanakan Khruu Somporn tetap memperhatikan faktor input, proses, dan output. Faktor input dengan membatasi usia monyet, faktor proses dengan manajemen pendidikan yang berwawasan lingkungan, dan faktor output dengan lulusan yang trampil dan berkualitas memenuhi harapan masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai.

#### 4. Kelemahan Sistem Pengajaran Khruu Somporn

Khruu Somporn menggunakan banyak strategi untuk merangsang dan mendorong siswanya belajar, yaitu dengan menyediakan kondisi dan lingkungan belajar yang menarik. Jika siswanya belum siap untuk belajar, maka guru akan merangsang minatnya melalui berbagai teknik. Teori Stimulus Pavlov (Nasution: 2002) berbunyi bahwa untuk merangsang seseorang bekerja lebih baik maka perlu diberikan

*reward* (hadiah). Agar peserta didik berprestasi maka berilah hadiah. Monyet bertindak benar selalu diberi makanan. Bila tidak ada stimulus maka tidak ada tindakan. Bila monyet tidak diberi rangsangan maka monyet akan diam tidak peduli perintah. Kebiasaan belajar menggunakan rangsangan merupakan suatu kelemahan manajemen pembelajaran. Sangat baik bila ada atau tidak ada rangsangan, peserta didik tetap semangat mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar muncul dari dalam diri peserta didik. Salah satu kelemahan sistem pengajaran Khruu Somporn adalah pemberian rangsangan yang terus menerus.

Teknik-teknik pengajaran Khruu Somporn hanya mengacu pada pembelajaran psikomotor. Hal ini karena dipengaruhi oleh keterbatasan monyet yang tidak bisa disamakan dengan manusia. Pada tingkatan Taman Kanak-Kanak monyet belajar bagaimana menggunakan tangan, penglihatan, menerima perintah, berkelakuan baik, bergantung pada galah dan tali, menaiki punggung guru, bagaimana menerima sesuatu, dan bagaimana memandang seseorang. Pada tingkat Pendidikan Dasar monyet-monyet belajar bagaimana memutar-mutar buah kelapa dengan menggunakan kedua tangan dan kakinya, berdiri, meloncat dan berputar. Belajar mengetahui pohon kelapa, memilih buah kelapa, mendorong buah kelapa ke bawah, dan bagaimana membuka simpul. Pada tingkat Pendidikan Menengah, para monyet belajar menaruh buah kelapa ke dalam karung dan truk, mengupas, dan membawa buah kelapa ke tempat yang dikendaki si pemilik. Adapun pada tingkat Pendidikan Tinggi monyet-monyet memperoleh kesempatan mengembangkan kemampuan lain di samping memetik buah kelapa, yaitu memetik sayuran dan buah-buahan lalu memasukannya ke dalam keranjang. Mempelajari apa itu topi, sepatu, pisau, dan membuka simpul untuk menyelamatkan diri. Sistem pengajaran yang hanya mengacu ranah psikomotor adalah suatu kelemahan bila ini diterapkan pada pengajaran untuk manusia. Perlu diingat,

menurut taksonomi Bloom (bahwa tujuan pendidikan harus mengacu pada tiga ranah, yaitu kognitif (ingatan), affektive (sikap), dan psikomotor (keterampilan) (Aziz, 2012). Tiga ranah tersebut harus tercakup dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Kelemahan lain pada sistem pengajaran Khruu Somporn yaitu pengajaran berlangsung tidak sistematis dan terjadwal. Kurikulum yang digunakan tidak berkembang (statis) tidak disesuaikan dengan keadaan zaman. Kurikulum hanya dibuat berdasarkan kesepakatan antara Khruu Somporn dengan pemilik monyet. Jadi, monyet-monyet bisa dikatakan tamat apabila monyet-monyet telah dapat menunjukkan keterampilan seperti yang diinginkan pemiliknya.

## SIMPULAN

Konsep pendidikan yang diterapkan Khruu Somporn pada akhirnya sangat signifikan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Thailand. Nilai-nilai baru yang dapat diadopsi dalam kaitannya dengan pendidikan Indonesia antara lain: mendidik anak dengan prinsip saling asah, asih, asuh, dan suka bergotong royong. Nilai disiplin menjaga kesehatan dan kebersihan. Nilai moral, kesiapan mental, dan nilai hidup bersahaja. Hal-hal yang menonjol pada sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Khruu Somporn antara lain adalah kesabaran seorang guru menghadapi karakter yang bermacam-macam dan bisa mengubahnya ke arah yang lebih baik. Masih ada hal lain yang menonjol dalam sistem pengajaran Khruu Somporn yaitu pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual atau PAKEM. Sistem pengajaran Khruu Somporn hanya mengacu ranah psikomotor adalah suatu kelemahan bila ini diterapkan pada pengajaran untuk manusia. Pengajaran berlangsung tidak sistematis dan terjadwal. Kurikulum yang digunakan tidak berkembang(statis).

Sistem pengajaran Khruu Somporn bila dikaitkan dengan lima aliran pedagogik adalah mengacu pada aliran pascamodern yaitu pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi siswa. Berikut adalah petikan untuk guru menurut Ward (Andreas Harefa:

2001) ”Guru biasa hanya memberitahu, guru yang baik menjelaskan, guru yang lebih baik mendemonstrasikan, dan guru terbaik memberikan inspirasi.” Untuk itu, guru harus terus menerus belajar agar dapat mendidik siswanya sesuai tuntutan masyarakat.

Saran:

- Pendidikan hendaknya diselenggarakan dengan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat bukan berorientasi ada bisnis, sehingga dilakukan secara murah, tetapi berkualitas.
- Pendidikan hendaknya dilakukan dengan prinsip saling asah, asih, dan asuh.
- Seorang guru sebaiknya selalu bersikap sabar dalam menghadapi karakter peserta didik yang bermacam-macam dan mampu mengubahnya ke arah yang baik.
- Pendidikan hendaknya selalu dilakukan secara komprehensif dengan mampu melakukan perubahan yang lebih baik pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Macam-Macam Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Artikel diambil dari <https://karobby.wordpress.com/2012/05/12/konsep-dan-macam-macam-metode-penelitian/>.
- Anonim. 2017. *Jenis-jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. Artikel diambil dari <http://a2dcollection.blogspot.co.id/2017/03/jenis-jenis-metode-penelitian-kualitatif.html>.
- Aziz, A. 2010. *Pilar Pendidikan Menurut UNESCO*. Artikel diambil dari <http://atikaaziz.blogspot.com.2010/09/4-pilar-pendidikan-menurut-unesco.html?m=1>.
- Andreas H. 2001. *Mutiara Pembelajaran*. Yogyakarta: Gloria.
- Goleman, D. 2003. *Quantum Learning*. Jakarta: Alexindo.
- Hamalik, O. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Kaewdang, R. 2002. *Belajar dari Monyet*. Jakarta: Grasindo.
- Latipah, E. 2010. *Strategi Self Regulated*

*Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. Jurnal Psikologi. Vol. 37, NO. 1, Juni 2010: 110 –129.*

Nasution, S. 2002. *Teori Pembelajaran*. Bandung: Tarsito

Saifudin, M. 2015. *Peningkatan Hasil Belajar Memahami Proses Dasar Perlakuan Logam (MPDPL) Menggunakan Model Team Game Tournament (TGT) Siswa Kelas X Teknik Permesinan SMK Negeri 1 Sintang. Jurnal Ilmiah Aksata. Vol 02. 110-113.*

Uno, H.B. & Mohamad, N. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

Utari, R., Madya. W., & Pusdiklat, K. N. P. K. 2011. Taksonomi Bloom. *Jurnal: Pusdiklat KNPk*.

Wikipedia. 2017. Monyet. <https://id.wikipedia.org/wiki/Monyet>.

Diunduh tanggal 6 Juli 2017. Winkel, W.S. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Ganecha Esact.